

Citra perempuan dalam cerita rakyat Jawa Barat

Iis Suwartini^{1*}, Anis Surya Trisanti¹, Fendy Yogha Pratama¹

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 3 Juli 2025
Revisi : 30 Agustus 2025
Diterima : 20 September 2025

Kata kunci:

Citra Perempuan
Cerita Rakyat
Jawa Barat

Keywords:

Image of Women
Folklore
West Java

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi citra tentang karakteristik fisik dan psikis perempuan yang ada dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* karya Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui deskripsi langsung serta penelitian literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis sebagai analisis lebih lanjut mengenai citra tokoh utama ditemukan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan adanya 9 data mengenai citra fisik perempuan dan 32 data mengenai citra psikis perempuan dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* karya Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi berjudul *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, *Situ Bagendit*, *Hariang Banga* dan *Ciung Wanara*, dan *Talaga Warna*. Citra perempuan aspek fisik yang ditemukan adalah mengandung dan melahirkan, sedangkan citra perempuan aspek psikis yang ditemukan diantaranya kecerdasan, tempramen, keinginan, sikap, dan perilaku. Citra perempuan aspek fisik didominasi oleh tokoh Purbasari dan Purbararang sedangkan citra perempuan aspek psikis didominasi oleh Purbararang dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung*. Cerita rakyat yang mendominasi citra perempuan aspek fisik dan citra perempuan aspek psikis adalah cerita rakyat Jawa Barat *Lutung Kasarung*.

ABSTRACT

The image of women in west javanese folklore. This study aims to explore the image of the physical and psychological characteristics of women in the book *Collection of Folk Tales of West Java Province* by Maya Rohmayati and Yodi Kurniadi. The research method used is a qualitative descriptive approach, with data collection carried out through direct descriptions and literature research. This study uses a feminist literary criticism approach as a further analysis of the image of the main character found. Data analysis was carried out descriptively analytically. The results of the study show that there are 9 data regarding the physical image of women and 32 data regarding the psychological image of women in the *Collection of Folk Tales of West Java Province* by Maya Rohmayati and Yodi Kurniadi entitled *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, *Situ Bagendit*, *Hariang Banga* and *Ciung Wanara*, and *Talaga Warna*. The physical aspect of women's images found is pregnancy and childbirth, while the psychological aspect of women's images found includes intelligence, temperament, desires, attitudes, and behavior. The physical aspect of women's images is dominated by the characters Purbasari and Purbararang while the psychological aspect of women's images is dominated by Purbararang in the *Lutung Kasarung* folktale. The folktale that dominates the physical aspect of women's images and the psychological aspect of women's images is the West Javanese folktale *Lutung Kasarung*.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah karya seni yang mengandung keindahan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Manfaat sastra ini berasal dari fakta bahwa ia menciptakan kembali perasaan hidup. Sastra juga berpotensi membawa perubahan hidup bagi pembaca dan pecinta sastra, salah satunya adalah perubahan karakter. Karya sastra adalah sebuah cerita yang mencerminkan kreasi dari penulis. Karya sastra memiliki fungsi yang menyenangkan jika dapat menghibur dan memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya (Effendi & Hetilaniar, 2019). Karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Setelah membaca sebuah karya sastra, secara tidak langsung akan terserap oleh nilai-nilai tertentu di balik alur atau jalan cerita yang disajikan dengan baik.

Salah satu jenis sastra adalah sastra lisan adalah sastra yang memuat ekspresi sastra masyarakat dan kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun secara turun-temurun dan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat (Safriandi et al., 2022). Cerita rakyat menjadi salah satu jenis sastra lisan yang masih dipelajari sampai saat ini. Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya kolektif yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi, di antara kelompok mana pun, secara tradisional dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan maupun disertai dengan isyarat atau alat pengingat (Atikah Batubara, 2020).

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang secara tidak langsung menjadi ciri khas yang dimiliki daerah tersebut. Misalnya cerita rakyat *Talaga Warna* yang berasal dari Jawa Barat atau lebih tepatnya dari Cisarua, Bogor. Cerita rakyat tersebut sebagai ciri khas sekaligus warisan yang dimiliki masyarakat Bogor. Cerita rakyat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Citra perempuan tidak lepas dari isi dalam cerita rakyat karena perempuan kerap menjadi tokoh utama dalam berbagai cerita rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis citra perempuan.

Citra seorang tokoh dalam karya sastra sangat bergantung pada penokohan yang kuat dan efektif. Penokohan adalah proses pembentukan karakter yang memungkinkan pembaca memahami dan menerima citra tokoh yang ditampilkan, menjadikannya salah satu unsur paling krusial dalam sebuah karya sastra (Hersa Adellia et al., 2022) Melalui penokohan yang cermat, pengarang dapat membangun dimensi psikologis, sosial, dan moral tokoh sehingga kehadirannya terasa nyata dan relevan bagi pembaca.

Citra perempuan sudah menjadi fokus pembahasan beberapa penelitian terdahulu karena permasalahan tersebut layak untuk dikaji menggunakan beberapa teori. Citra perempuan tidak hanya digunakan dalam menganalisis cerita pendek dan novel, tetapi dapat pula digunakan untuk menganalisis cerita rakyat. Peneliti yang mengkaji citra perempuan, misalnya Riskal Ahmad (Ahmad, 2023) tentang citra diri dan sosial perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya* dan *Kisah-Kisah Lainnya* karya Darmawati Majid; penelitian Eka Sartika, Ayu Hidayanti Ali, Sri Dewila Kasiaradja, Rinda Lailatussobaria, dan Fitrawati Abdullah (Sartika, 2017) tentang citra fisik dan psikis yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF; dan penelitian Rahmah Purwahida (Purwahida, 2018) tentang citra fisik, psikis, dan sosial tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji citra perempuan dalam novel dan kumpulan cerita pendek. Penelitian ini mengkaji citra perempuan dalam cerita rakyat. Indonesia mempunyai warisan budaya dan seni yang beragam, termasuk budaya lisan yang

diungkapkan dalam cerita rakyat. Cerita rakyat menceritakan tentang fenomena yang terjadi di suatu tempat atau sejarah asal muasal tempat tersebut (Wibowo & Abdullah, 2023). Citra perempuan merupakan topik atau tema yang sangat menarik untuk diteliti karena kepribadian wanita identik dengan sabar, penyayang dan lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Citra perempuan yang dikhususkan dalam penelitian ini adalah citra fisik dan psikis.

Secara fisik, perempuan dewasa merupakan sosok individu yang tercipta dari proses biologi bayi perempuan saat mencapai usia dewasa. Pada aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas dan tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya perempuan yang bisa hamil, melahirkan dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik ini pada gilirannya memunculkan mitos-mitos tentang perempuan sebagai ibu alam. Dalam mitos ini diasumsikan perempuan sumber kehidupan dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam arti mampu melahirkan anak. Citra perempuan dalam aspek fisik yaitu mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui (Ahmad, 2023).

Aspek psikologis perempuan tidak lepas dari apa yang disebut dengan feminisme. Prinsip feminitas ini merupakan suatu kecenderungan yang ada dalam diri perempuan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain mencakup ciri-ciri keterkaitan, penerimaan, cinta, pengasuhan berbagai potensi kehidupan, orientasi komunal, dan pengasuhan hubungan interpersonal (Ahmad, 2023). Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa pandangan ini seringkali menjadi subjek perdebatan dalam studi gender, karena beberapa aliran feminisme berpendapat bahwa ciri-ciri ini lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial dan ekspektasi budaya daripada esensi bawaan.

Citra perempuan tidak lepas dari aspek psikis dan fisik. Ada perbedaan bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi pola dan pola pikir kehidupan perempuan. Aspek psikologis menunjukkan bahwa perempuan mempunyai pemikiran untuk dikembangkan, menginspirasi, dan dirasakan merasakan situasi di dalam dirinya atau di luar dirinya. Dalam aspek psikologisnya, Psikologi perempuan dewasa antara lain ditandai dengan sikap penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasibnya sendiri, dan atas pembentukannya sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis sebagai analisis lebih lanjut mengenai citra tokoh utama ditemukan. Kritik sastra feminis merupakan teori yang dikembangkan seiring dengan pesatnya perkembangan feminisme. Teori ini dikembangkan untuk menyelidiki bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra (Wardani & Geleuk, 2020). Kritik sastra feminis digunakan sebagai penilaian terhadap sebuah karya sastra yang tidak terbatas pada si pengkritik harus seorang perempuan saja, melainkan dapat digunakan oleh kaum laki-laki sebagai alat untuk menganalisis sebuah karya sastra.

Kritik sastra feminis menyoroti cara pandang patriarki dalam masyarakat yang menciptakan stereotip perempuan. Stereotip ini seringkali memicu stigma sosial, dan apabila dilawan, dapat berujung pada konflik (Nafia & Dewi, 2022). Cara pandang patriarki merujuk pada sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan dominan dalam peran politik, otoritas moral, hak istimewa sosial, dan kontrol properti. Dalam konteks budaya dan masyarakat, ini berarti ada asumsi bahwa pandangan dan nilai laki-laki adalah norma, sementara pandangan dan nilai perempuan seringkali diremehkan atau dianggap "lain". Kritik sastra feminis berpendapat bahwa pandangan patriarki ini sangat memengaruhi bagaimana perempuan digambarkan dan dipahami dalam sastra.

Kritik sastra feminisme dapat dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu dan praktik yang berfokus pada materi studi yang relevan dengan perempuan. Intinya, ini adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki (Aditya & Wardana, 2022). Oleh karena itu, dalam konteks sastra, kritik feminis menelaah bagaimana perempuan digambarkan, peran apa yang diberikan kepada mereka, dan bagaimana narasi yang ada mungkin mencerminkan atau menantang struktur kekuasaan patriarkal.

Karya sastra tidak hanya novel dan cerita pendek, salah satu karya sastra yang menarik untuk diteliti adalah cerita rakyat. Citra perempuan dalam cerita rakyat Jawa Barat menarik untuk diteliti karena mengandung banyak dimensi sosial, budaya, dan historis yang penting untuk memahami peran, posisi, serta representasi perempuan dalam masyarakat Sunda secara umum. Cerita rakyat mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial pada zamannya. Dalam konteks ini, citra perempuan dapat menunjukkan bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dibentuk dan dipertahankan, serta bagaimana peran gender dikonstruksikan. Banyak cerita rakyat yang menampilkan tokoh perempuan sebagai simbol kesuburan, kesetiaan, pengorbanan, atau bahkan kekuatan magis. Misalnya, Dayang Sumbi dalam cerita rakyat *Sangkurinag* menggambarkan kecerdasan dan kesetiaan. Namun, juga keterikatan pada nilai-nilai moral tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* karya Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi diantaranya *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, *Situ Bagendit*, *Hariang Banga* dan *Ciung Wanara*, dan *Talaga Warna* karena berbagai alasan. Pertama, cerita rakyat Jawa Barat memiliki peristiwa menarik yang berhubungan dengan tokoh perempuan. Kedua, citra perempuan dapat menunjukkan bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam cerita rakyat Jawa Barat menarik untuk dikaji dari aspek citra perempuan khususnya fisik dan psikis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori feminisme. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis representasi citra perempuan dalam cerita rakyat Jawa Barat dan bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam narasi serta relasinya dengan nilai-nilai budaya patriarkal yang melekat di masyarakat. Penelitian kualitatif mencermati fenomena alam dengan peneliti sebagai alat utama, dengan pengumpulan data yang dilakukan secara tidak terstruktur, dan analisis yang bersifat induktif, lebih menekankan pada interpretasi makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, yang mencakup peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan pemberi kesimpulan, sehingga memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam seluruh proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* karya Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi yang dicetak pada tahun 2009. Dalam buku tersebut terdapat cerita rakyat berjudul *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, *Situ Bagendit*, *Hariang Banga* dan *Ciung Wanara*, dan *Talaga Warna*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal dan buku acuan yang digunakan dalam proses penelitian. Jurnal yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah jurnal yang mengkaji kritik sastra feminis, citra perempuan, dan tokoh perempuan. Sedangkan buku yang digunakan yaitu buku-buku yang membahas tentang sastra dan cerita rakyat.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup penelitian deskriptif dan penelitian kepustakaan. Prosesnya mencakup langkah-langkah berikut: (1) meneliti seluruh kumpulan cerita rakyat Jawa Barat; (2) membuat catatan atau menandai leksikon yang relevan; (3) menghimpun data seperti kutipan atau leksikon dari cerita rakyat tersebut yang terkait dengan citra perempuan dalam aspek fisik dan psikis; (4) menganalisis makna leksikon dan simbolisme; (5) menyelidiki dan mempelajari berbagai sumber buku sebagai referensi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif analitik. Langkah-langkah analisis data ini termasuk: (1) memverifikasi klasifikasi data yang telah dilakukan saat pengumpulan data; (2) menjelaskan hasil klasifikasi data melalui deskripsi naratif; (3) menggambarkan leksikon dan kode simbolik yang ada dalam cerita rakyat Jawa Barat yang kemudian dianalisis untuk menanggapi permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kumpulan cerita rakyat Provinsi Jawa Barat (Rohmayati & Kurniadi, 2009) yang diteliti masing-masing berjudul (1) *Lutung Kasarung*, (2) *Sangkuriang*, (3) *Situ Bagendit*, (4) *Hariang Banga dan Ciung Wanara*, dan (5) *Talaga Warna*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan pada lima cerita rakyat Jawa Barat hanya tampak pada tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1. Citra Perempuan dalam Aspek Fisik

No.	Judul Cerita Rakyat	Menstruasi	Mengandung	Melahirkan	Menyusui
1.	Lutung Kasarung	-	-	-	-
2.	Sangkuriang	-	2	2	-
3.	Situ Bagendit	-	-	-	-
4.	Hariang Banga dan Ciung Wanara	-	1	2	-
5.	Talaga Warna	-	1	1	-

Tabel 2. Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

No.	Judul Cerita Rakyat	Kecerdasan	Temperamen	Keinginan	Sikap	Perilaku
1.	Lutung Kasarung	-	2	1	5	3
2.	Sangkuriang	1	1	1	3	2
3.	Situ Bagendit	-	1	-	3	2
4.	Hariang Banga dan Ciung Wanara	-	-	1	2	1
5.	Talaga Warna	-	-	-	2	1

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa citra perempuan dalam lima cerita rakyat Jawa Barat terbagi menjadi dua aspek utama, yakni citra perempuan dari segi fisik dan psikis. Penelitian ini lebih menyoroti citra perempuan secara fisik dan psikis. Citra di sini merujuk pada representasi, gambaran, atau visualisasi yang dimiliki banyak orang tentang karakteristik personal atau visual yang diinduksi oleh kata, frasa, atau kalimat, yang merupakan elemen penting dalam karya prosa dan puisi (Sartika et al., 2022). Secara biologis, perempuan dewasa merupakan individu yang berkembang melalui tahap-tahap biologis dari masa bayi hingga mencapai kematangan. Dalam konteks fisik, perempuan mengalami pengalaman yang unik dan khas, seperti kemampuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anak, yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Dari segi psikologis, perempuan juga merupakan makhluk yang memiliki dimensi psikologis. Ini berarti bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan memiliki aspirasi serta tujuan hidup (Sugihastuti, 2000). Tokoh dalam cerita rakyat Jawa Barat yang memenuhi citra perempuan dalam aspek fisik yaitu cerita rakyat berjudul *Sangkuriang*, *Hariang*

Banga dan Ciung Wanara, dan *Talaga Warna*. Citra perempuan dalam aspek fisik yang ditemukan yaitu mengandung dan melahirkan.

1. Mengandung

Citra perempuan dalam aspek fisik khususnya mengandung dialami oleh tokoh Wayungyang dan Dayang Sumbi dalam cerita rakyat *Sangkuriang*. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Akhirnya Wayungyang hamil dan melahirkan seorang bayi yang diberi nama Dayang Sumbi.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 17).

“Dayang Sumbi akhirnya melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Sangkuriang.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 18).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis secara langsung mengisahkan bahwa Wayungyang sedang hamil atau mengandung. Namun, penulis tidak mengisahkan secara langsung ketika Dayang Sumbi mengandung. Penulis langsung menceritakan kisah saat Dayang Sumbi melahirkan, padahal setiap perempuan harus mengandung terlebih dahulu sebelum mengalami proses melahirkan. Oleh karena itu, sudah pasti Dayang Sumbi mengalami proses mengandung, meski tidak dikisahkan secara langsung oleh penulis.

Dalam kutipan tersebut, baik Wayungyang maupun Dayang Sumbi digambarkan secara dominan melalui peran biologisnya sebagai ibu, yaitu melahirkan anak. Ini menunjukkan bahwa citra perempuan sangat lekat dengan fungsi reproduksi. Nilai perempuan dilihat dari kemampuannya untuk melahirkan dan meneruskan garis keturunan. Menurut teori feminisme radikal, penggambaran perempuan semata-mata melalui peran biologis menunjukkan bagaimana perempuan sering direduksi menjadi “alat” pelestari generasi—sementara identitas dan agensinya sebagai individu kurang disorot.

Selain Wayungyang dan Dayang Sumbi, tokoh yang memenuhi citra perempuan dalam aspek fisik khususnya mengandung adalah Dewi Pangrenyep dan Pohaci Naganingrum pada cerita rakyat “Haring Banga dan Ciung Wanara” dan Ratu pada cerita rakyat “Talaga Warna”. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Beliau mempunyai dua orang permaisuri. Keduanya sedang mengandung.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 32).

“Beberapa bulan kemudian Ratu pun akhirnya hamil dan melahirkan seorang putri.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 43).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis secara langsung mengisahkan bahwa Dewi Pangrenyep, Pohaci Naganingrum, dan Ratu sedang hamil atau mengandung. Proses perkembangan manusia tidak hanya dimulai setelah lahir, tetapi sudah dimulai sebelum kelahiran, dalam periode yang sering disebut sebagai prenatal. Pada masa prenatal ini, perkembangan manusia dimulai. Tahap prenatal merupakan awal dan faktor penentu bagi perkembangan selanjutnya (Aprilia, 2020). Hal tersebut juga yang dialami tokoh Pangrenyep, Pohaci Ningrum, dan Ratu sebelum melahirkan. Saat seorang wanita hamil, dia mungkin mengalami keinginan yang kuat untuk makanan tertentu, yang sering disebut ngidam. Dari perspektif psikologis, ngidam adalah kebutuhan yang sangat diperhatikan oleh ibu hamil. Lebih lanjut, ngidam juga bisa menjadi cara bagi wanita untuk mengukur tingkat kesetiaan pasangannya (Irmawati, 2017). Namun, hal tersebut tidak dikisahkan oleh pengarang ketika tokoh Pangrenyep, Pahoci Ningrum, dan Ratu mengaami ngidam.

Fokus pada “Keduanya sedang mengandung” langsung menempatkan nilai utama permaisuri pada kemampuan mereka untuk bereproduksi. Kehamilan menjadi identitas utama

mereka, menutupi aspek-aspek lain dari keberadaan mereka seperti kecerdasan, emosi, atau peran politik. Ini adalah stereotip umum dalam narasi patriarkal yang mereduksi perempuan menjadi "pabrik anak" atau pewaris. Kedua kutipan tersebut menunjukkan bagaimana cerita dapat memperkuat norma gender patriarkal dengan berfokus pada peran perempuan dalam reproduksi. Hal ini mengurangi keunikan individu perempuan dan mengutamakan fungsi biologis mereka dibandingkan aspek keberadaan lainnya.

2. Melahirkan

Citra perempuan dalam aspek fisik khususnya melahirkan dialami oleh tokoh Wayungyang dan Dayang Sumbi dalam cerita rakyat Sangkuriang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Akhirnya Wayungyang hamil dan melahirkan seorang bayi yang diberi nama Dayang Sumbi." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 17).

"Dayang Sumbi akhirnya melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Sangkuriang." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 18).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis secara langsung mengisahkan bahwa tokoh Wayungyang dan Dayang Sumbi telah melahirkan. Proses kelahiran dimulai dengan kontraksi rahim yang menyebabkan pembukaan bertahap pada leher rahim, diikuti oleh kelahiran bayi dan plasenta. Proses ini adalah bagian alami dari kehamilan (Pertasari, 2022). Namun, proses perjuangan seorang ibu ketika melahirkan yang dialami Wayungyang dan Dayang Sumbi tidak diceritakan dalam cerita rakyat tersebut. Pengarang hanya mengisahkan saat pemberian nama pada bayi mereka. Dayang Sumbi adalah nama bayi dari Wayungyang dan Sangkuriang adalah nama bayi dari Dayang Sumbi.

Dalam kedua contoh tersebut tokoh perempuan Wayungyang dan Dayang Sumbi digambarkan sebagai wadah kehidupan baru. Tindakan dan tujuan mereka terbatas pada kehamilan dan persalinan. Penggambaran ini selaras dengan "citra perempuan" tradisional yang sering ditemukan dalam narasi-narasi lama, di mana nilai dan kontribusi perempuan bagi masyarakat erat dengan kemampuan reproduksi dan peran mereka sebagai ibu.

Meskipun kutipan-kutipan ini tidak memberikan informasi yang cukup untuk menarik kesimpulan komprehensif tentang "citra perempuan" secara keseluruhan dalam cerita-cerita tersebut kutipan-kutipan ini secara kuat menunjukkan bahwa kesuburan dan peran sebagai ibu merupakan elemen fundamental dari penggambaran mereka pada titik-titik spesifik dalam narasi tersebut.

Dewi Pangrenyep dan Pohaci Naganingrum pada cerita rakyat "Haring Banga dan Ciung Wanara" dan Ratu pada cerita rakyat "Talaga Warna" juga mengalami proses melahirkan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Pada bulan ke-9 Dewi Pangrenyep, Permaisuri kedua Raja melahirkan seorang putra yang diberi nama Hariang Banga." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 32).

"Memasuki bulan ke-13, saat itu pula Pahoci melahirkan." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 34).

"Beberapa bulan kemudian Ratu pun akhirnya hamil dan melahirkan seorang putri." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 43).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis secara langsung mengisahkan bahwa tokoh Dewi Pangrenyep, Pahoci, dan Ratu telah melahirkan. Penulis memaparkan masing-masing nama bayi diantaranya Hariang Banga anak dari Dewi Pangrenyep, Ciung wanara anak dari Pahoci, dan Kebo Iwa anak dari Ratu. Berbeda dengan cerita rakyat "Sangkuriang" dalam cerita rakyat Hariang

Banga dan Ciung Wanara pengarang mengisahkan proses ketika melahirkan. Pengarang mengisahkan bahwa Dewi pangrenyep melahirkan diusia kandungan 9 bulan, sedangkan Pahoci melahirkan diusia 13 bulan.

Perbedaan usia kandungan saat melahirkan setiap perempuan memang berbeda-beda. Masa kehamilan dimulai sejak konsepsi hingga kelahiran janin. Lama kehamilan yang normal adalah 40 minggu atau 9 bulan 7 hari dihitung sejak hari pertama haid terakhir (HPHT) dan paling lambat 43 minggu (Silvian Natalia & Faraswati, 2023). Maka dari itu hal tersebut wajar terjadi, bahkan didunia yang modern sekarang ini, banyak kasus yang serupa.

Cerita rakyat, seperti yang berasal dari Jawa Barat, seringkali berfungsi sebagai cermin budaya, yang mencerminkan norma, nilai, dan bahkan kecemasan masyarakat. Penggambaran psikologis tokoh-tokoh perempuan di dalamnya dapat mengungkapkan banyak hal tentang persepsi historis tentang kehidupan batin perempuan. Citra perempuan dalam aspek psikis yang ditemukan dalam cerita rakyat Jawa Barat berjudul *Lutung Kasarung*, *Sangkuring*, *Situ Bagendit*, *Hariang Banga dan Ciung Wanara*, dan *Talaga Warna*. Citra perempuan aspek psikis yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut adalah kecerdasan, tempramen, keinginan, sikap, dan perilaku.

1. Kecerdasan

Kecerdasan berarti kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang nilainya didasarkan pada adaptasi dalam satu atau lebih lingkungan budaya atau komunitas (Langgeng Ratnasari et al., 2022). Kecerdasan kerap digunakan oleh pengarang dalam mengisahkan watak tokoh cerita agar tokoh tersebut memiliki watak yang cerdas. Watak tokoh yang positif akan memberikan dampak yang positif juga untuk pembaca. Citra perempuan dalam aspek psikis khususnya kecerdasan dialami oleh tokoh dalam cerita rakyat *Sangkuriang* yang bernama Dayang Sumbi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Dayang Sumbi mengajukan dua buah syarat. Pertama, ia meminta Sangkuriang untuk membendung Sungai Citarum. Dan kedua, ia meminta Sangkurinag membuat sampan besar untuk menyeberangi sungai tersebut. Dan yang paling penting, kedua syarat itu harus sudah dipenuhi sebelum fajar menyingsing.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 18)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dayang Sumbi memiliki kecerdasan. Kecerdasan tidak hanya dinilai dari kecerdasan dalam bidang pendidikan, tetapi juga kecerdasan dalam memecahkan masalah. Setelah Dayang Sumbi mengetahui bahwa yang akan menikahinya adalah Sangkuriang atau anaknya sendiri, maka ia Menyusun rencana. Kecerdasan yang dimiliki Dayang Sumbi, mengantarkannya pada ide yang tidak masuk akal. Dayang Sumbi memberikan beberapa persyaratan yang sulit kepada Sangkuriang. Tentu saja hal tersebut menyulitkan Sangkuriang.

Sekilas, Dayang Sumbi terlihat menjalankan peran penting dengan menetapkan pekerjaan yang tidak bisa dicapai. Ia bukan hanya sekadar penerima tuntutan dari Sangkuriang, melainkan dengan aktif menentukan syarat-syaratnya. Tindakan untuk menetapkan syarat-syarat ini mencerminkan bentuk kekuasaan yang diterapkan, terlihat jelas dalam cerita-cerita yang sering menggambarkan perempuan sebagai sosok yang patuh atau tidak bersuara. Namun, kritik dari sudut pandang feminis akan mempertanyakan, mengapa dia harus menjalani tugas-tugas yang tampaknya tidak mungkin. Kekuatannya bersifat reaktif dan defensif, muncul dari keharusan mendesak untuk mencegah terjadinya pernikahan sedarah yang merupakan pelanggaran moral serius. Ini menunjukkan bahwa agensinya lebih didorong oleh kebutuhan dan paksaan, bukan dari posisi otoritas yang sudah ada secara alami. Kekuatannya bukan untuk secara aktif merancang

kehidupannya sesuai dengan keinginannya, melainkan untuk menghindari malapetaka yang mengancam dirinya. Kecerdasan Dayang Sumbi tidak dapat diragukan. Berkat kecerdasannya, ia berhasil menggagalkan usaha Sangkuriang untuk membendung sungai dan membuat sampan sebelum fajar menyingsing. Cerita rakyat yang diperankan Dayang Sumbi dan Sangkuring membuktikan bahwa kecerdasan perempuan dapat mengalahkan usaha laki-laki..

2. Temperamen

Temperamen adalah ekspresi suasana hati yang mencerminkan keadaan emosional seseorang. Dalam batas tertentu, setiap individu memiliki rentang emosionalnya sendiri. Temperamen merupakan bagian dari sifat yang dimiliki sejak lahir, merupakan bagian dari lotere genetik yang memiliki dampak besar dalam perjalanan kehidupan seseorang (Rini, 2018). Selain itu temperamen dapat didefinisikan sebagai pola respons dasar individu yang meliputi karakteristik seperti tingkat energi, fluktuasi emosional, serta tingkat dan kecepatan respons. Dengan mempertimbangkan ciri-ciri psikologis dasarnya, temperamen mencerminkan keadaan emosional seseorang. Dalam konteks temperamen, juga dibahas sehubungan dengan intensitas dari keadaan emosi individu (Putri & Hasanah, 2020).

Sikap temperamen dimiliki oleh tokoh yang berperan antagonis. Tokoh yang menimbulkan konflik dalam suatu cerita disebut antagonis. Antagonis adalah tokoh yang menentang tokoh protagonis sehingga menimbulkan konflik dan ketegangan (Mardhiah et al., 2020). Citra perempuan dalam aspek psikis khususnya temperamen dimiliki oleh tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat Lutung Kasarung, Sangkuriang, dan Situ Bagendit. Tokoh perempuan yang memiliki sikap temperamen terdapat dalam cerita rakyat Lutung Kasarung bernama Purbararang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Purbararang marah besar karena ia merasa putri sulung yang berhak untuk menggantikan ayahnya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 2)

“Aku akan cari tahu, ada apa di hutan, sampai-sampai rakyatku pindah semua, kata Purbararang geram.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 7)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, terlihat bahwa citra perempuan dalam aspek psikis khususnya temperamen dimiliki oleh Purbararang. Penokohan yang diperankan Purbararang adalah antagonis. Sikap temperamennya tentu menimbulkan konflik dalam cerita. Sifat temperamen yang dimiliki Purbararang merupakan akibat dari rasa iri. Purbararang iri dengan saudara kandungnya yaitu Purbasari.

Kemarahan Purbararang berasal dari keyakinan yang mendalam mengenai haknya sebagai anak perempuan tertua untuk mendapatkan takhta. Hal ini mencerminkan ketegangan yang mendalam. Di satu sisi, ia memperkuat haknya atas kekuasaan dan kepemimpinan, menunjukkan dorongan serta keyakinan bahwa ia pantas menempati posisi yang umumnya diberikan kepada pria atau diwariskan melalui garis keturunan pria. Dalam masyarakat patriarki, bagi seorang wanita untuk secara terbuka mengekspresikan keinginannya dan kemarahan akibat penolakan merupakan suatu tindakan kemandirian, meskipun dalam sistem monarki yang berlaku. Namun, cara Purbararang mengekspresikannya melalui kemarahan yang intens seringkali membuatnya dipandang negatif dalam cerita tradisional

Perempuan yang berani menunjukkan ambisi, berbicara keras mengenai hak-hak mereka, atau mengungkapkan emosi negatif yang kuat seperti kemarahan seringkali digambarkan sebagai "bungkuk", "jahat", atau "tidak feminin". Kisah ini berfungsi sebagai peringatan meskipun seorang wanita berambisi untuk mendapatkan kekuasaan, pernyataan ini tidak mematuhi standar feminin

yang lebih lembut dan pasif. Ambisinya dipandang sebagai suatu kekurangan, yang menyebabkan kejatuhannya, bukannya sebagai aspirasi.

Selain Purbararang, sifat temperamen yang dimiliki tokoh perempuan juga terdapat dalam cerita rakyat Sangkuriang. Tokoh perempuan yang memiliki sikap temperamen adalah Dayang Sumbi. Ha tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Dayang Sumbi marah besar, kemudian ia memukul kepala Sangkuring dengan sendok yang terbuat dari tempurung kelapa sampai terluka. Puncak kemarahan Dayang Sumbi adalah Sangkuring diusir dari pondoknya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 14)

Berdasarkan kutipan di atas, membuktikan bahwa dayang Sumbi memiliki sikap temperamen. Tidak hanya memarahi Sangkuring saja, tetapi Dayang Sumbi juga sampai melukai Sangkuriang. Sikap temperamen yang paling tinggi bisa sampai melukai lawannya. Hal tersebut karena orang tersebut merasa kurang puas jika hanya melontarkan emosinya dengan kata-kata. Namun, sikap tersebut tidak selalu terjadi, hanya dalam peristiwa tertentu saja. Seperti peristiwa yang dikisahkan dalam cerita rakyat “Sangkuriang” bahwa Sangkuriang membunuh si Tumang yang tidak lain adalah ayah kandungnya. Dayang Sumbi yang mengetahui hal tersebut tentu marah besar. Kemarahan yang dirasakan Dayang Sumbi dapat dialami di dunia nyata. Bahkan tidak hanya perempuan saja, laki-laki juga dapat memiliki sikap temperamen seperti Dayang Sumbi jika berada dalam situasi yang sama.

Sifat temperamen selanjutnya dimiliki oleh Nyai Endit dalam cerita rakyat “Situ Bagendit”. Nyai Endit memiliki penokohan yang sama dengan Purbararang yaitu antagonis. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Hei siapa kamu kakek tua, kenapa berteriak-teriak di rumah orang?” bentak Nyai Endit. (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 27)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Nyai Endit memiliki sikap temperamen. Ia mudah marah ketika ada yang mengganggunya. Sifat temperamen yang dimiliki Nyai Endit merupakan akibat dari kekayaan dan keserakahan yang dimilikinya. Nyai Endit merasa tidak ada yang bisa menandinginya. sifat temperamen adalah sifat yang buruk, bahkan dapat mengantarkan pada kehancuran. Seperti halnya yang dialami Nyai Endit, sifat temperamen yang dimilikinya mengantarkan pada kehancuran. Semua harta dan kekuasaannya hilang akibat dari sifat temperamen yang dimiliki.

Nyai Endit langsung menghadapi "kakek tua" dengan nada blak-blakan dan agresif. Dalam narasi tradisional, perempuan diharapkan bersikap hormat, terutama terhadap orang yang lebih tua dan laki-laki. Perilaku Nyai Endit justru bertolak belakang dengan hal ini. Ia tidak menunjukkan rasa hormat, kesopanan, atau sikap "halus" yang sering dikaitkan dengan feminitas ideal dalam budaya Jawa/Sunda. Penggambaran ini seringkali bertujuan untuk menjelek-jelekkan perempuan yang menyimpang dari norma-norma ketundukan masyarakat. Ketegasannya digambarkan secara negatif, menandainya sebagai sosok yang kasar dan tidak sopan, alih-alih kuat atau berdaya. Narasi tersebut menggunakan agresi "tidak feminin"-nya untuk menggambarkannya sebagai antagonis.

3. Keinginan

Citra perempuan dalam aspek psikis khususnya keinginan dimiliki oleh tokoh bernama Purbararang dalam cerita rakyat Lutung Kasarung, Dayang Sumbi dalam cerita rakyat Sangkuriang, dan Pangrenyep dalam cerita rakyat Hariang Banga dan Ciung Wanara. Keinginan yang dimiliki oleh ketiga tokoh tersebut berasal dari keinginan dirinya sendiri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Ia merencanakan niat buruk untuk mencelakai adiknya dengan menemui seorang nenek sihir untuk memanterai Purbasari.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa keinginan yang dimiliki Purbararang adalah keinginan yang tidak baik. Keinginan dalam diri seseorang bisa berdampak baik dan buruk. Keinginan yang buruk dapat dilihat dari keinginan yang dimiliki Purbararang. Watak antagonis yang dimiliki Purbararang mengantarkannya pada keinginan-keinginan yang tidak baik, bahkan dapat mencelakai orang lain. Inti dari tindakan ini adalah niat Purbararang untuk menyakiti saudaranya sendiri. Dalam banyak kisah yang dipengaruhi oleh patriarki, karakter perempuan sering kali dipertentangkan, terutama dalam perebutan kekuasaan, kecantikan, atau perhatian dari pria. Klise ini, yang dikenal sebagai perselisihan antarperempuan, merupakan sebuah pola umum di mana perempuan digambarkan sebagai rival paling besar bagi satu sama lain, bukannya sebagai sekutu atau pendukung.

Dinamika ini menghalangi konsep persaudaraan atau solidaritas di antara Perempuan. Alih-alih mengakui perjuangan yang serupa atau berkolaborasi, Perempuan terlihat terjebak dalam persaingan yang merugikan. Narasi ini memanfaatkan Purbararang untuk menegaskan bahwa ambisi perempuan pada dasarnya bersifat egois dan berujung pada konflik internal, bukannya menyelidiki bagaimana struktur sosial dapat memaksa mereka masuk ke dalam peran yang kompetitif tersebut sejak awal.

Secara historis, perempuan yang dikaitkan dengan sihir, terutama sihir gelap, sering kali disetankan, dianiaya, dan ditakuti. Trope penyihir berakar kuat pada misogini, mencerminkan kecemasan tentang kekuatan perempuan yang beroperasi di luar jalur konvensional yang disetujui (seringkali dikendalikan oleh laki-laki). Dengan Purbararang menggunakan jasa penyihir, narasi tersebut semakin menggambarkannya sebagai sosok jahat dan memperkuat stereotip negatif tentang perempuan yang kuat dan ambisius yang menggunakan cara-cara terlarang untuk mencapai tujuannya. Hal ini sangat kontras dengan perempuan baik (Purbasari) yang menderita secara pasif dan bergantung pada bantuan supernatural alami atau yang bersifat baik hati.

Watak yang dimiliki Purbararang sama dengan watak yang dimiliki Dewi Pangrenyep dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Pangrenyep khawatir kalau Pohaci melahirkan putra, nantinya akan merebut kasih sayang Raja terhadap Hariang Banga. Ia berencana akan menyingkirkan Pohaci dari istana.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 33)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dibuktikan bahwa Pangrenyep memiliki watak yang sama dengan Purbararang. Watak antagonis yang dimiliki Pangrenyep mengantarkannya pada keinginan yang tidak baik. Pangrenyep selalu ingin mencelakai Pohaci yang tidak lain adalah adik kandungnya. Sifat iri dan dengki yang dimiliki Pangrenyep menguasai alam bawah sadarnya sehingga menciptakan keinginan-keinginan yang tidak baik.

Motivasi utama Pangrenyep adalah ketakutannya bahwa calon putra Pohaci akan menghilangkan kasih sayang Raja terhadap Hariang Banga. Hal ini menyoroti kiasan patriarki yang mengakar kuat: perempuan diadu domba, seringkali karena keterbatasan perhatian, kasih sayang laki-laki, atau kekuasaan yang diperoleh dari posisi putra mereka. Kecemasan Pangrenyep bukanlah tentang nilai Hariang Banga yang melekat, melainkan tentang kedudukannya di mata Raja, yang berkorelasi langsung dengan status dan pengaruhnya sendiri di dalam istana. Dinamika ini melemahkan solidaritas perempuan dan membingkai perempuan sebagai rival alami. Alih-alih

mengeksplorasi isu-isu sistemik yang menciptakan kelangkaan dukungan laki-laki, narasi ini berfokus pada kecemburuan perempuan secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa ambisi perempuan terutama terwujud sebagai keinginan untuk mengamankan atau mempertahankan kekuasaan melalui keturunan laki-laki mereka atau melalui hubungan mereka dengan seorang laki-laki, alih-alih melalui prestasi atau tindakan independen mereka sendiri.

Berbeda dengan keinginan yang dimiliki oleh Purbararang dan Pangrenyep, Keinginan yang dimiliki Dayang Sumbi adalah keinginan yang baik untuk dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Atas permintaan sendiri, Dayang Sumbi pergi mengasingkan diri di sebuah bukit ditemani seekor anjing jantan bernama si Tumang.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 12)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dayang Sumbi memiliki keinginan untuk mengasingkan diri. Keinginan tersebut berasal dari dirinya sendiri, tidak ada orang yang memaksanya. Walaupun keinginan berasal dari diri sendiri, tetapi tetap saja terdapat faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut. Seperti halnya yang dialami Dayang Sumbi, keinginannya untuk mengasingkan diri bermula dari rasa tidak nyaman ketika ia berada di istana. Kekacauan yang ditimbulkan oleh penduduk istana membuat Dayang Sumbi tidak nyaman karena ketenangannya terganggu. Oleh karena itu, ia memiliki keinginan untuk mengasingkan diri.

Kutipan di atas yang menyatakan “atas permintaan sendiri” menunjukkan bahwa Dayang Sumbi sedang menggunakan haknya dan mengambil Keputusan secara mandiri. Dayang Sumbi tidak diusir, dia memilih untuk pergi. Hal ini dapat dipandang sebagai tindakan seorang perempuan yang mengambil alih kendali atas hidupnya sendiri. Meskipun tindakan pengasingan diri Dayang Sumbi terlihat seperti pilihan yang diambil dengan kesadaran, pandangan dari perspektif feminis menunjukkan bahwa hal ini kemungkinan besar berakar dari tekanan sosial serta pilihan yang sangat terbatas bagi perempuan yang tidak sesuai dengan norma. Isolasi yang dia alami di atas bukit, Bersama seekor hewan, menggambarkan marjinalisasi dan kurangnya dukungan komunitas yang sering kali dialami oleh Perempuan yang tidak mengikuti kebiasaan. Cerita ini dengan cara yang halus, bisa mencerminkan berbagai rintangan yang dihadapi perempuan saat berusaha menjalani hidup di dunia yang mungkin tidak mendukung keadaan atau pilihan khas mereka.

4. Sikap

Salah satu cara untuk memahami sikap tokoh dalam sebuah cerita adalah dengan cara mengetahui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita tersebut (Awalludin & Nilawijaya, 2021). Citra perempuan dalam aspek psikis khususnya sikap dimiliki oleh tokoh bernama Purbasari dan Purbararang dalam cerita rakyat Lutung Kasarung, Dayang Sumbi dalam cerita rakyat Sangkuriang, Nyai Endit dalam cerita rakyat Situ Bagendit, Dewi Pangrenyep dalam cerita rakyat Hariang Banga dan Ciung Wanara, dan Kebo Iwa dalam cerita rakyat Talaga Warna. Sikap yang dimiliki oleh keenam tokoh perempuan tersebut adalah sikap baik dan sikap buruk. Kedua sikap tersebut terdapat dalam beberapa kutipan berikut.

“Purbasari memiliki sifat baik hati dan penyabar, sedangkan Purbararang memiliki sifat selalu iri dan ingin menang sendiri.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 2)

“Tenanglah tuan Putri, sebentar lagi kita akan tiba ke suatu tempat yang sangat istimewa,” kata Lutung Kasarung dengan gembira. Purbasari mengikuti perintahnya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 6)

“Purbasari memaafkan segala kesalahan Purbararang.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 10)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Purbasari dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* memiliki sikap yang baik di antaranya baik hati, penyabar, penurut, dan pemaaf. Sikap yang dimiliki Purbasari membuatnya disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan, tokoh yang bernama *Lutung Kasarung* sampai jatuh hati kepadanya. Purbasari memiliki saudara kandung yang bernama *Purbararang*. Namun, mereka memiliki sikap yang berbeda. *Purbararang* memiliki sikap yang buruk. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Purbasari mewujudkan nilai-nilai feminin tradisional kebaikan hati dan kesabaran. Kualitas-kualitas ini sering dirayakan dalam narasi patriarki sebagai ideal bagi perempuan, menyiratkan sifat yang lembut, tidak suka berkonfrontasi, dan tahan banting. Ia digambarkan sebagai pewaris yang sah dan bermoral lebih unggul, bukan karena kecakapan atau kekuatan strategisnya, melainkan karena kebaikan bawaannya dan kemampuannya untuk menderita dengan anggun.

Sebaliknya, *Purbararang* dicirikan oleh rasa iri ("iri") dan keinginan untuk menang dengan caranya sendiri ("ingin menang sendiri"). Hal ini dibingkai sebagai sifat-sifat negatif dan egois. Ambisi dan daya saingnya diiblisikan. Sikap perempuan yang "ingin menang dengan caranya sendiri" dapat dianggap sebagai sifat agresif dan "tidak feminin" dalam narasi-narasi yang menuntut perempuan untuk lebih komunal atau rela berkorban. Hal ini menjadi peringatan perempuan yang ambisius atau tegas sering digambarkan sebagai penjahat, sehingga menghambat agensi dan kepentingan pribadi perempuan demi peran yang lebih patuh. Idealisasi ini dapat membatasi. Idealisasi ini menyiratkan bahwa perempuan yang "baik" adalah perempuan yang pasif, menerima nasibnya (bahkan ketidakadilan), dan mengutamakan harmoni daripada ketegasan diri. Idealisasi ini menetapkan standar sempit untuk perilaku perempuan, secara halus menyiratkan bahwa perempuan yang menyimpang dari sifat-sifat ini pada dasarnya "buruk."

"*Purbararang* mengakui kekalahannya, akan tetapi ia tidak patah semangat, ia terus mencari kelemahan adiknya." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 8)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa *Purbararang* dalam cerita rakyat "*Lutung Kasarung*" memiliki sikap yang baik dan buruk. *Purbararang* "mengakui kekalahannya" tetapi "tidak patah semangat". Sekilas, hal ini terdengar seperti sifat positif: kegigihan, ketahanan, dan tekad yang kuat. Namun, frasa selanjutnya, "ia terus mencari kelemahan adiknya", langsung membingkai ulang kegigihannya sebagai sesuatu yang jahat dan licik. Ini adalah poin krusial dalam penilaian karakter perempuan. Meskipun karakter laki-laki dalam perebutan kekuasaan mungkin dipuji karena kegigihan dan pemikiran strategis mereka, seorang perempuan ambisius yang "tidak patah semangat" setelah mengalami kemunduran sering digambarkan sebagai sosok yang keras kepala, pendendam, atau gigih secara tidak wajar. Keengganannya untuk menyerah tidak dipandang sebagai kekuatan yang mengagumkan, melainkan sebagai kekuatan negatif yang gigih. Narasi tersebut menghukumnya karena tidak menerima kekalahan dengan lapang dada, sebagaimana yang mungkin dilakukan oleh perempuan "baik" yang diidealkan (*Purbasari*). Ketahanannya didemonisasikan karena diarahkan untuk mempertahankan kekuasaannya dan menentang pahlawan wanita berbudi luhur yang ditunjuk.

Ketika seorang tokoh perempuan, terutama antagonis, menunjukkan kecerdasan dan kemampuan strategis, hal tersebut seringkali digambarkan sebagai licik atau manipulatif, alih-alih sekadar cerdas. Narasi tersebut membingkai kecerdasannya sebagai alat penghancur, memperkuat gagasan bahwa pikiran strategis perempuan, terutama yang tidak selaras dengan

nilai-nilai "feminin" tradisional, berbahaya. Hal ini kontras dengan bagaimana kecakapan strategis tokoh laki-laki dapat dirayakan sebagai tanda kepemimpinan atau kecerdasan.

"Akibat ucapannya Dayang Sumbi harus menikah dengan si Tumang." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 13)

"Dayang Sumbi sangat menyesali dirinya, dia selalu berpikir mengapa Sangkuriang tega membunuh ayahnya sendiri." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 15)

"Dayang Sumbi merasa ketakutan untuk itu ia mencari cara untuk menggagalkan peminangan itu." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 17)

Berdasarkan beberapa kutipan pertama, secara langsung mengaitkan konsekuensi yang mengubah hidup dengan "ucapan" Dayang Sumbi. Implikasinya adalah bahwa kata-katanya (mungkin diucapkan dalam candaan, kemarahan, atau tanpa pertimbangan matang tentang hasilnya) mengikatnya pada pernikahan yang sangat tidak konvensional dan bisa dibilang tidak diinginkan dengan seekor binatang (yang kemudian terungkap sebagai dewa atau roh dalam wujud binatang). Hal ini dapat dilihat sebagai cerminan kecenderungan masyarakat untuk menuntut pertanggungjawaban tinggi perempuan atas perkataan mereka, terkadang secara tidak proporsional. Hal ini menyoroti gagasan bahwa perkataan perempuan membawa kekuatan yang sangat besar, seringkali tak terelakkan, terutama dalam membentuk takdir atau status sosialnya sendiri. Hal ini bisa menjadi pedang bermata dua: selain memberinya hak untuk bertindak, hal ini juga membebaninya dengan konsekuensi yang berat bahkan untuk ucapan yang tidak disengaja. Secara halus ia memperingatkan agar perempuan tidak berbicara secara impulsif atau di luar batasan sosial yang ditentukan, dengan menyatakan bahwa "kesalahan langkah" seperti itu dapat mengakibatkan ketidakberdayaan yang signifikan atau jalur kehidupan yang dipaksakan dan tidak konvensional.

Kutipan kedua menunjukkan Dayang Sumbi tenggelam dalam penyesalan mendalam ("menyesali dirinya"). Penyesalannya tidak hanya berpusat pada kematian Tumang, tetapi juga pada tindakan pembunuhan ayah Sangkuriang. Dayang Sumbi memendam rasa bersalah dan menanggung beban emosional atas peristiwa tragis yang menimpa keluarganya. Meskipun Sangkuriang yang melakukan tindakan tersebut, ia sendirilah yang "menyesali dirinya" dan terus-menerus mempertanyakan mengapa ia melakukannya, menyiratkan adanya rasa bersalah atas rangkaian peristiwa yang menyebabkan tragedi ini. Hal ini mencerminkan ekspektasi patriarki yang umum bagi perempuan untuk menjadi kompas moral dan pengasuh emosional keluarga. Ketika terjadi kesalahan, terutama secara moral, perempuan seringkali menjadi pihak yang menanggung beban psikologis terberat berupa tanggung jawab dan rasa bersalah, meskipun tindakan langsungnya bukanlah penyebabnya. Hal ini menyoroti beban emosional dan introspeksi yang sangat besar yang seringkali dialami perempuan dalam narasi-narasi di mana mereka dianggap sebagai pusat keharmonisan keluarga.

Kutipan ketiga, mengungkapkan ketakutan Dayang Sumbi yang intens dan upaya aktifnya selanjutnya untuk mencari solusi guna mencegah pernikahan dengan putranya sendiri. Agensinya di sini secara eksplisit reaktif dan lahir dari rasa takut ("merasa takut"). Ia tidak mencari kekuasaan atau pemenuhan diri, tetapi mati-matian berusaha mencegah peristiwa yang secara moral tidak ter pikirkan dan membawa bencana sosial (inses). Meskipun ia secara aktif "mencari cara", upayanya didorong oleh ancaman yang dirasakan terhadap martabat, moralitas, dan keselamatannya dalam kerangka patriarki yang mungkin memaksakan pernikahan semacam itu. Hal ini menggambarkan pola yang berulang dalam cerita rakyat di mana kecerdasan atau kelicikan seorang perempuan seringkali hanya diaktifkan dalam keadaan ekstrem, terutama ketika

integritas fisik atau moralnya terancam oleh hasrat laki-laki atau ekspektasi masyarakat. "Kecerdasannya" dengan demikian dikontekstualisasikan sebagai mekanisme pertahanan diri dan bukan sebagai kualitas bawaan yang dijalankan secara bebas.

"Ia dikenal sebagai lintah darat karena sering memaksa penduduk desa agar menjual hasil panen padi kepadanya dengan harga yang murah." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 22)

"Dengan bersikap sombong, dia pun mengusir kakek itu." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 27)

"Kamu tidak lihat centeng-centengku banyak! Sekali pukul saja kau pasti mati," (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 28)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, penggambaran Nyai Endit ketika dianalisis melalui sudut pandang feminis, menggambarkan sosok antagonis perempuan yang mewujudkan kecemasan masyarakat terhadap perempuan yang berkuasa tanpa kendali. Keserakahan, kesombongan, dan kesediaannya untuk mengeksploitasi dan mengancam orang lain dilebih-lebihkan sehingga menjadikannya penjahat yang nyata. Karakterisasi ini menjadi kisah peringatan yang kuat terhadap ambisi perempuan, terutama ketika ambisi tersebut mengarah pada kekejaman dan pengabaian terhadap kesejahteraan masyarakat. Ia digambarkan "tidak feminin" dalam sikap agresifnya, kurangnya empati, dan keterkaitannya dengan kekerasan, yang pada akhirnya memperkuat norma-norma gender tradisional yang seringkali menghambat perempuan untuk mengejar atau menggunakan kekuasaan dengan cara yang menantang ekspektasi masyarakat terhadap perilaku feminin.

"Dewi Pangrenyep telah merencanakan niat jahatnya untuk mencelakakan putra Pahoci yang saat ini sedang dikandung." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 33)

"Dewi Pangrenyep berpura-pura baik menolong Pahoci dalam persalinan." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 34)

Berdasarkan kutipan di atas, penggambaran Dewi Pangrenyep jika dilihat melalui lensa feminis, memperkuat stereotip gender yang sangat problematis. Ia mewujudkan sosok penjahat "tidak feminin" yang ambisinya mendorongnya melakukan kekejaman yang luar biasa, terutama terhadap perempuan lain dan anaknya. Tindakannya menyoroti antagonisme antarperempuan yang lahir dari persaingan memperebutkan kekuasaan yang berasal dari laki-laki, dan penggunaan tipu dayanya dalam peristiwa rentan yang berpusat pada perempuan seperti melahirkan justru memperkuat sifat jahatnya. Pada akhirnya, deskripsi-deskripsi ini berfungsi sebagai peringatan bagi perempuan yang menyimpang dari peran feminin yang ideal dan baik hati serta terlibat dalam perebutan kekuasaan yang kejam, terutama melalui manipulasi dan pengkhianatan.

"Namun, itu membuatnya jadi gadis yang manja. Kalo keinginannya tidak terpenuhi gadis itu akan marah. Bahkan ia sering berkata kasar." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 45)

"Sang putri menerima kalung itu. Lalu ia melihat kalung itu sekilas. Akut ak mau memakainya. Kalung ini jelek !" (Rohmayati & Kurniadi, 2009)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa kekejaman yang dilakukan Kebo Iwa mengarah pada orang-orang disekitarnya. Tidak ada yang berani melakukan hal buruk kepada Kebo Iwa karena ia adalah putri dari raja dan ratu. Namun, sikap yang dimiliki Kebo Iwa lah yang menyakiti orang-orang yang bersikap baik kepadanya. Kebo Iwa tidak pernah memikirkan perasaan orang lain, ia hanya memikirkan dirinya sendiri.

Penggambaran ini dapat dimaknai sebagai kisah peringatan terhadap hasrat dan emosi perempuan yang tak terkendali. Dalam banyak narasi tradisional, perempuan yang terlalu dimanja

atau yang mengekspresikan emosi negatif yang kuat (seperti kemarahan) sering digambarkan sebagai perempuan yang cacat atau bahkan berbahaya. Sifat "manja" dan "berkata kasar"-nya secara langsung menantang ekspektasi tradisional akan keanggunan, kelembutan, dan pengendalian diri feminin. Hal ini bertujuan untuk menjelek-jelekkan perempuan yang tidak tunduk atau rendah hati, menyiratkan bahwa sifat-sifat "tidak feminin" tersebut menyebabkan kekacauan atau ketidakbahagiaan, yang pada akhirnya membenarkan pembalasan dendam atau konsekuensi negatif yang menyimpannya. Hal ini menunjukkan bahwa hasrat perempuan, jika tidak dikelola atau dikekang dengan baik, dapat mengarah pada perilaku yang mengganggu secara sosial.

Dari perspektif feminis, penolakannya digambarkan sebagai tindakan kesombongan dan rasa tidak berterima kasih yang ekstrem, memperkuat karakterisasi negatifnya. Hal ini dapat berfungsi sebagai perangkat naratif untuk mendiskreditkan potensi ketidakpuasan perempuan atau keinginan untuk mendapatkan lebih dari apa yang diberikan kepada mereka. Dengan menggambarkan ketidakpuasannya secara kasar dan tidak bersyukur, cerita ini secara implisit memperingatkan perempuan yang tidak puas dengan nasib mereka, berapa pun yang diberikan. Kerewelannya yang "tidak masuk akal" membenarkan kemalangan yang terjadi setelahnya, secara halus memperkuat gagasan bahwa perempuan harus bersyukur atas apa yang mereka terima, dan aspirasi mereka untuk mendapatkan lebih (terutama yang bersifat materi) bersifat egois dan mengarah pada kehancuran. Hal ini juga menunjukkan ketidakpedulian total terhadap kerja keras dan upaya emosional yang dicurahkan untuk pemberian tersebut, sebuah ekspektasi umum yang harus dihargai oleh perempuan.

5. Perilaku

Citra perempuan dalam aspek psikis khususnya perilaku dimiliki oleh tokoh bernama Purbararang dalam cerita rakyat Lutung Kasarung, Dayang Sumbi dalam cerita rakyat Sangkuriang, Nyai Endit dalam cerita rakyat Situ Bagendit, Dewi Pangrenyep dalam cerita rakyat Hariang Banga dan Ciung Wanara, dan Kebo Iwa dalam cerita rakyat Talaga Warna. Perilaku dan sikap adalah dua yang hal berbeda.

Notoatmodjo (2017) berpendapat bahwa perilaku adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup dan merupakan hasil dari interaksi serta pengalaman manusia dengan lingkungannya. Sementara itu, sikap merupakan kecenderungan perilaku seseorang dalam menghadapi kondisi atau situasi tertentu, yang dipengaruhi oleh pemahaman, persepsi, perasaan, dan suasana hati. Saat menghadapi situasi atau kondisi spesifik, individu menggunakan pengetahuannya, keyakinannya, perasaan, dan emosi untuk menunjukkan penolakan atau penerimaan, serta kebingungan atau netralitas (Dachmiati, 2015).

Perilaku yang dimiliki oleh kelima tokoh dalam cerita rakyat Jawa Barat adalah perilaku yang layak ditiru dan yang tidak layak ditiru. Perilaku yang layak ditiru dimiliki oleh tokoh protagonis yaitu Dayang Sumbi, sedangkan tokoh antagonis di antaranya Purbararang, Nyai Endit, Dewi Pangrenyeo, dan Kebo Iwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

"Purbasari kamu tidak pantas menjadi ratu di kerajaan ini, lihatlah sekujur tubuhmu penuh dengan bercak-bercak hitam. Untuk itu aku akan mengasingkanmu ke hutan." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 3)

"Purbararang tidak mau kehilangan muka ia mengajak adiknya Purbasari untuk bertarung adu Panjang rambut." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 8)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, menunjukkan bahwa Purbararang telah berperilaku tidak baik dengan Purbasari. Sikap iri menjadi sebab terciptanya perilaku buruk yang dilakukan

Purbararang. Kekuasaan menjadi tujuan yang selama ini Purbararang inginkan, maka dari itu ia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kekuasaan tersebut.

Kutipan-kutipan tentang Purbararang ini, jika dilihat melalui kacamata feminis, mengungkap narasi yang menggunakan tokoh antagonis perempuan untuk menunjukkan pandangan masyarakat yang problematis terhadap perempuan. Pengasingan Purbasari berdasarkan penampilannya menggarisbawahi bagaimana standar kecantikan dijadikan senjata untuk mengendalikan dan menyingkirkan perempuan dari kekuasaan. Obsesi Purbararang untuk "kehilangan muka" dan tantangannya berdasarkan panjang rambut menggambarkan bagaimana perempuan seringkali dipaksa terlibat dalam kompetisi yang dangkal, terutama dalam hal penampilan, sehingga menghambat solidaritas perempuan dan memperkuat sistem patriarki yang menilai perempuan berdasarkan penampilan, alih-alih kemampuan atau karakter mereka. Tindakan-tindakan ini, yang dilakukan oleh tokoh antagonis perempuan, berfungsi untuk melanggengkan norma-norma berbahaya yang membatasi dan merendahkan perempuan.

"Puncak kemarahan Dayang Sumbi adalah Sangkuriang diusir dari pondoknya." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 14)

"Dayang Sumbi mulai cemas, ia terus memohon kepada Sang Hyang Tunggal agar maksud Sangkuriang tidak terwujud." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 19)

Penggambaran Dayang Sumbi dalam kutipan-kutipan di atas, melalui sudut pandang feminis, mengungkap beban emosional dan moral yang mendalam yang ditimpakan kepada perempuan dalam narasi tradisional. "Puncak amarahnya" merupakan tindakan reaktif yang putus asa terhadap wahyu moral yang dahsyat, yang menggarisbawahi perannya sebagai pelindung moral. Kecemasan dan ketergantungannya pada permohonan ilahi selanjutnya menunjukkan terbatasnya kekuatan dan agensi duniawi yang tersedia bagi perempuan ketika menghadapi ancaman yang luar biasa terhadap otonomi dan status moral mereka. Tindakannya, meskipun didorong oleh kebutuhan mendesak untuk mencegah dosa berat, dibingkai dalam konteks tekanan emosional dan seruan kepada kekuatan eksternal, alih-alih menunjukkan kekuatan pribadi atau konfrontasi langsung.

"Hari demi hari para penduduk desa mulai kehabisan bahan makanan, bahkan banyak yang sudah menderita kelaparan. Sementara itu Nyai Endit selalu berpesta pora dengan makanan-makanan mewah di rumahnya." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 23)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa adanya sikap keserakahan yang dimiliki Nyai Endit. Nyai Endit tidak memikirkan keadaan penduduk desa dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak baik, mengingat manusia adalah makhluk social yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Penggambaran Nyai Endit dalam kutipan ini, melalui sudut pandang feminis, dengan kuat menggambarkan kecemasan masyarakat terhadap perempuan yang menggunakan kekuasaan ekonomi secara kejam dan egois. Ketidakpeduliannya yang tajam terhadap penderitaan komunitasnya, yang kontras dengan pesta mewahnya, menjelek-jelekkan keserakahan dan eksploitasi perempuan. Narasi ini berfungsi sebagai kisah peringatan yang kuat terhadap perempuan yang menyimpang dari peran feminin ideal, yaitu empati dan kepedulian bersama, yang menunjukkan bahwa sifat-sifat "tidak feminin" tersebut mengarah pada kerusakan moral dan hukuman yang pantas.

"Nyai Endit panik melihat derasnya air yang meluap. Dia berusaha menyelamatkan diri, tapi air bah lebih cepat menghanyutkannya." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 30)

Berdasarkan kutipan di atas, memperlihatkan bahwa Nyai Endit sedang terkena karma dari semua perbuatannya. Hukum tabut tuai benar-benar diterima oleh Nyai Endit. Ketika bencana datang tidak ada yang bisa menolongnya. Nyai Endit pun berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Nyai Endit melakukan berbagai cara agar dirinya tetap selamat. Namun, semua itu hanya sia-sia.

Kehancuran Nyai Endit di cerita rakyat Situ Bagendit, dilihat melalui kacamata feminis, menjadi kesimpulan moralistik yang kuat bagi seorang antagonis perempuan yang menentang nilai-nilai "feminin" tradisional. Kepanikan dan kehancurannya akibat banjir digambarkan sebagai pembalasan yang setimpal atas keserakahan dan kekejamannya yang ekstrem. Narasi ini secara efektif menjelek-jelekkan perempuan yang memegang kekuasaan eksploitatif dan mengutamakan keuntungan materi yang egois di atas kesejahteraan bersama, memperkuat gagasan bahwa perilaku "tidak feminin" semacam itu tidak wajar, menyebabkan isolasi, dan pada akhirnya pantas dihukum berat. Nasibnya menjadi peringatan keras terhadap ambisi perempuan yang menyimpang dari peran-peran baik dan komunal yang telah ditentukan.

Tokoh perempuan lainnya dalam cerita rakyat Jawa Barat yang memiliki watak antagonis adalah Dewi Pangrenyep. Dewi Pangrenyep dan Nyai Endit sama-sama memiliki sifat serakah. Namun, keserakahan Dewi Pangrenyep melebihi keserakahan Nyai Endit karena Dewi Pangrenyep sampai mencelakai orang lain. Hal tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

"Dengan kelahiannya putra Pahoci diganti dengan seekor anjing. Ia mengatakan kepada semua orang bahwa Pahoci telah melahirkan seekor anjing." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 34)

Berdasarkan kutipan di atas, memperlihatkan perilaku buruk Dewi Pangrenyep yang mencelakai Pahoci dan anak kandungnya. Sifat serakah dan iri telah menutup akal sehat Dewi Pangrenyep. Akibat perilaku tersebut ia berhasil mengusir Pahoci dan menyingkirkan anak kandung Pahoci dari istana. Dewi Pangrenyep tidak ingin posisinya digantikan oleh anak kandung Pahoci karena anak tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Tindakan penggantian bayi Dewi Pangrenyep, yang dianalisis melalui sudut pandang feminis, mengungkap gambaran yang meresahkan tentang kejahatan perempuan yang berakar pada perebutan kekuasaan patriarki. Tipu daya liciknya, yang bertujuan mendiskreditkan peran ibu Pahoci dan menyingkirkan pewaris saingannya, menyoroti antagonisme destruktif antar perempuan. Narasi ini memperkuat kiasan "ibu tiri yang jahat" yang problematis, menjelek-jelekkan perempuan ambisius yang beroperasi melalui manipulasi dan tipu daya, terutama dengan memutarbalikkan tindakan yang secara tradisional berpusat pada perempuan seperti melahirkan. Pada akhirnya, kisah ini berfungsi sebagai kisah peringatan yang kuat terhadap perempuan yang tanpa ampun mengejar kekuasaan dengan mengorbankan orang lain, terutama ketika hal itu melibatkan penumbangan dan pengendalian narasi tentang peran dan reputasi perempuan.

Berbeda dengan Dewi Pangrenyep, perilaku buruk yang dimiliki Kebo Iwa bukan berasal dari keserakahan tetapi berasal dari kekuasaan. Kebo Iwa adalah putri dari raja dan ratu, maka dari itu ia seakan-akan memiliki kekuasaan seperti yang dimiliki orang tuanya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Ia melemparkan kalung yang indah itu hingga rusak, emas dan permataanya tersebar dilantai." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 35)

Berdasarkan kutipan diatas, memperlihatkan bahwa Kebo Iwa tidak menghargai pemberian orang lain. Kebo Iwa menganggap hadiah tersebut tidak layak untuknya. Perilaku buruk yang

dilakukan Kebo Iwa melukai semua orang karena hadiah tersebut adalah pemberian dari rakyatnya. Kekuasaan yang dimiliki orang tuanya membuat Kebo Iwa tubuh menjadi seorang putri yang tidak dapat menghargai orang lain, sehingga timbullah perilaku yang tidak baik.

Tindakan sang putri yang menghancurkan kalung tersebut dengan kekerasan, jika dilihat melalui kacamata feminis, menjadi kisah peringatan yang kuat terhadap sifat-sifat perempuan tertentu yaitu kesombongan yang tak terkendali, luapan emosi, dan sifat tidak tahu berterima kasih. Perilaku destruktifnya, yang berkaitan langsung dengan akhir tragis cerita tersebut, secara efektif menjelek-jelekkan hasrat perempuan ketika dianggap berlebihan atau egois, memperkuat ekspektasi tradisional tentang kendali emosi perempuan, rasa syukur, dan ekspresi kesengajaan yang tidak terlalu terang-terangan, terutama dalam hal harta benda.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Terdapat 9 data yang mencerminkan citra perempuan aspek fisik dan 32 data yang mencerminkan citra perempuan aspek psikis pada kumpulan cerita rakyat Jawa Barat berjudul *Lutung Kasarung, Sangkuriang, Situ Bagendit, Hariang Banga dan Ciung Wanara, dan Talaga Warna*. Citra perempuan aspek fisik yang ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat Jawa Barat adalah mengandung dan melahirkan, sedangkan citra perempuan aspek psikis yang ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat Jawa Barat di antaranya kecerdasan, tempramen, keinginan, sikap, dan perilaku. Citra perempuan aspek fisik didominasi oleh tokoh purbasari dan Purbararang dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* sedangkan citra perempuan aspek psikis didominasi oleh Purbararang dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung*. Peneliti juga memberikan beberapa saran untuk penelitian berikutnya. Untuk memahami penelitian ini secara menyeluruh, disarankan bagi pembaca untuk setidaknya membaca ringkasan cerita rakyat Jawa Barat. Lebih baik jika dapat melihat keseluruhan cerita rakyat Jawa Barat ini. Untuk penelitian yang lebih komprehensif di masa mendatang, disarankan agar peneliti tidak hanya memfokuskan pada dua aspek citra perempuan, tetapi juga memperhitungkan aspek sosialnya.

Daftar Pustaka

- Aditya, M., & Wardana, W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.26555/jg.v%vi%i.2180>
- Ahmad, R. (2023). Citra Diri dan Sosial Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya Karya Darmawati Majid. *Prosidi*, 17(2), 176189.
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan pada Masa Prnatal dan Kelahiran. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 41–55.
- Atikah Batubara, N. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–9.
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- Dachmiati, S. (2015). Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa. *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62–76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9707>
- Hersa Adellia, E. M., Wicaksono, A., & PGRI Bandar Lampung, S. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana dengan Kajian Feminisme. *Warahan*, 4(2), 1–21.

- Irmawati, W. (2017). Reinterpretasi Filosofis Mitos Seputar Kehamilan dalam Masyarakat Jawa di Surakarta: dari Imajinatif Kreatif Menuju Filosofis yang Dinamis. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 77–91. <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1097>
- Langgeng Ratnasari, S., Novita Sari, W., Siregar, Y., Nora Susanti, E., & Sutjahjo Universitas Riau Kepulauan, G. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa di Kota Batam. *NCAF*, 4, 440–448. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art55>
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano Tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 36–44.
- Nafia, H., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 183–196. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.57>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Pertasari, R. M. Y. (2022). Efektifitas Birth Ball Terhadap Kemajuan Persalinan pada Ibu Bersalin di Klinik Permata Bunda Kota Serang. *Journal Of Midwifery*, 10(1), 77–82.
- Purwahida, R. (2018). Citra fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Umat Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. *Diglosia*, 2(2), 33–43.
- Putri, S., & Hasanah, U. (2020). Sibling Rivalry Berdasarkan Temperamen dan Jenis Kelamin pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(2), 220–229.
- Rini, W. A. (2018). Pengenalan Temperamen Dasar Abraham, Musa, Petrus dan Paulus dalam Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 138–153.
- Rohmayati, M., & Kurniadi, Y. (2009). *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat*. Panca Karya Nusa.
- Safriandi, P. R. A., Syahriandi, & Radhiah. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 52–59.
- Sartika. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Tania dalam Novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” Karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 46.
- Sartika, E., A. A. H., Kasiaradja, S. D., Lailatussobaria, R., & Abdullah, F. (2022). Citra Fisik dan Psikis Tokoh Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Ideas*, 16(1), 1547–1552.
- Silvian Natalia, M., & Faraswati, R. (2023). Perubahan Perilaku pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III di Puskesmas Leces. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 82–89. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/PIPK>
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Nuansa.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan. *Diglosia*, 3(3), 229–242. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/52>
- Wibowo, S. K., & Abdullah, M. (2023). Etika Profetik dalam Cerita Rakyat Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 655–668. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.652>